

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Studi Komparatif Hasil Potensi Kawasan Banua

Anam

Setiap Negara (daerah) perlu melihat sektor apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar.³⁸

Menurut Bendavid-Val kriteria pengukuran LQ adalah sebagai berikut. Bila $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama di tingkat nasional (Provinsi). Bila $LQ < 1$, maka tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat nasional, dan bila $LQ = 1$, berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional/provinsi.³⁹ Dalam kaitannya dengan pembahasan yang dilakukan, bila nilai $LQ > 1$ maka sektor/subsektor tersebut merupakan sektor/subsektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak

³⁸Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional :Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 52

³⁹Mudrajat Kuncoro, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 226

perekonomian daerah. LQ merupakan perbandingan relatif sumbangan sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan sebuah sektor di daerah referensi, sehingga dengan analisis ini dapat dilihat keunggulan komparatif daerah tersebut. Apabila nilai $LQ < 1$, berarti sektor/subsektor tersebut bukan merupakan sektor/subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.⁴⁰

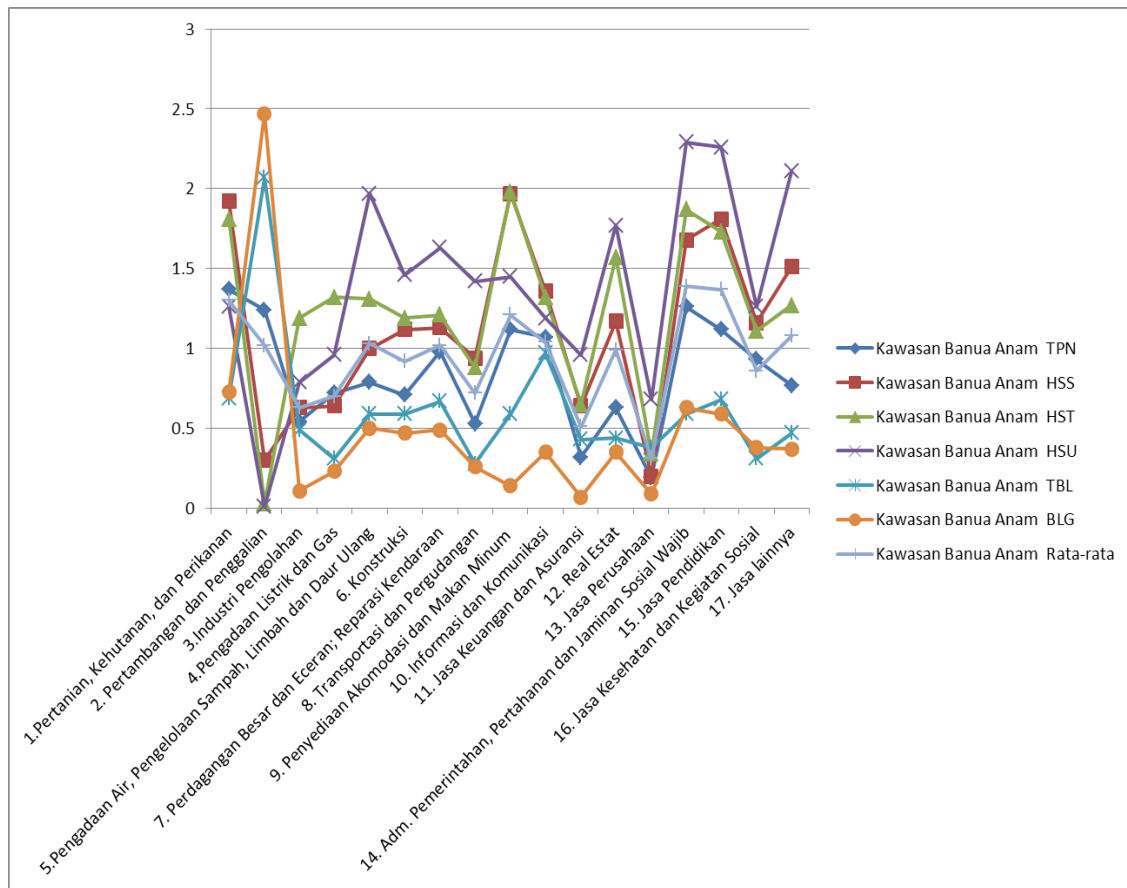
Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut, adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah sektor itu memiliki prospek potensial atau mempunyai unggulan yang dapat di kembangkan dengan melihat sektor-sektor lapangan usaha sebagai penyumbang terbesar PDRB nya.⁴¹

**Tabel 4.1 Rata-Rata Location Quotient (LQ) Daerah-Daerah Yang Berada
Dalam Kawasan “Banua Anam”**

⁴⁰*ibid...*

⁴¹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 77

Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalsel, Data diolah, Gustianor, 2018

Ket : TPN=Tapin, HSS=Hulu Sungai Selatan, HST=Hulu Sungai Tengah,

HSU=Hulu Sungai Utara, BLG=Balangan, TBL=Tabalong.

Merujuk pada tabel di atas ada empat Kabupaten pada Kawasan “*Banua Anam*” memiliki keunggulan yang sama dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara karena nilai LQ nya > 1 . Nilai LQ yang terbesar diperoleh oleh Hulu Sungai Selatan dengan perolehan Rata-rata LQ sebesar 1,92 Kabupaten Hulu

Sungai Selatan nilai LQ nya > 1 dan selalu nilai LQ mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya yaitu 2010-2016 rata-rata sebesar 4,41. Jika dilihat pada sektor pertanian lebih banyak disumbangkan oleh subsektor tanaman bahan makanan yang disumbangkan dari komoditi tanaman padi baik pada sawah maupun padi ladang sebesar 219.159 Ton pada tahun 2014 dengan jumlah panen sebesar 47.487 Ha dan jumlah padi yang ditanam sebesar 48.156 Ha. Selain subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perikanan merupakan penyumbang terbesar sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dapat dilihat dari produksi terbesar hasil budidaya ikan adalah pada ikan patin mampu memproduksi pada tahun 2014 sebesar 4.363 ton dan jenis ikan toman sebesar 3.307,5 ton.

Sektor pertanian untuk Kabupaten Hulu Sungai Tengah lebih banyak disumbangkan pada subsektor tanaman bahan makanan yang banyak didominasi oleh komoditi padi sawah dan padi gogo (ladang) dengan jumlah yang ditanam 46.497 Ha, hasil komoditi yang dapat dipanen dari komoditi sebesar 45.689 Ha dengan jumlah produksi sebesar 222.204 Ton pada tahun 2014. Selain itu komoditi kacang kedelai juga memberikan kontribusi penyumbang terbesar untuk sektor pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah komoditi kacang kedelai yang dapat ditanam seluas 1.575 Ha dengan luas lahan yang dipanen seluas 1.292 Ha dan dapat memproduksi sebesar 1.648 Ton untuk tahun 2014. Disamping itu subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar PDRB sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang disumbangkan pada komoditi tanaman karet yang mampu memproduksi

tahun 2014 sebesar 18.454,00 ton dengan luas tanaman yang dapat dihasilkan 16.312 Ha. Produksi kelapa juga merupakan komoditi salah satu penyumbang terbesar subsektor perkebunan yang dapat dilihat dari hasil produksi tahun 2014 sebesar 3.806,00 ton dengan luas tanaman yang dapat dihasilkan sebesar 16.312 Ha.

Kabupaten HSU dari sektor pertaniannya terbesar disumbangkan oleh subsektor tanaman bahan makanan yang lebih banyak disumbangkan dari komoditi padi sawah sebesar 137.935 ton memproduksi tahun 2014. Jenis buah mangga merupakan komoditi terbesar penyumbang terbesar setelah komoditi padi sawah pada subsektor tanaman bahan makanan yaitu pada tahun 2014 mampu memproduksi sebanyak 13.959 ton dan komoditi buah pisang (rumpun) mampu memproduksi sebesar 430,30 ton.

Sektor pertanian Hulu Sungai Utara jika dilihat dari salah satu subsektornya yaitu perikanan pada tahun 2013 sebesar Rp 80.666.440.000,00 yang disumbangkan dari Komoditi Ikan Patin dengan dapat memproduksi sebesar 12.277,6 ton, ikan toman sebesar 8.242,6 ton, ikan lainnya sebesar 3.654,8 ton, ikan nilam sebesar 1860,2 ton, ikan baung sebesar 1.468,8 ton, ikan nila sebesar 1.236,8 ton dan ikan betok sebesar 1.154,8 ton tahun 2014. sedangkan untuk Kabupaten Tabalong dan Balangan nilai LQ nya < 1 sehingga kurang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan karena untuk Kabupaten tabalong hanya 0,69 dan Balangan 0,73. Sektor pertanian menjadi penting di Provinsi Kalimantan Selatan untuk dikembangkan di daerah empat wilayah tersebut yang menjadi unggulan. Selain memiliki lahan yang

cocok untuk dikembangkan pada sektor pertanian juga sebagai penyumbang devisa relatif terbesar dan ternyata cukup lentur dalam menghadapi gejolak moneter dan krisis ekonomi. Sektor pertanian juga penghasil bahan makanan pokok, serta ketahanan pangan sebagai prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik. Dalam kondisi perekonomian global maupun domestik yang tidak stabil maka ketahanan pangan yang paling mantap ialah melalui pencapaian swasembada, sehingga empat wilayah tersebut menjadi daerah yang memantapkan strateginya untuk memantapkan ketahanan pangan daerah maupun nasional serta sebagai penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Selatan.

Di sektor pertambangan dan penggalan yang memiliki keunggulan adalah Kabupaten Tabalong, Balangan dan Tapin yang nilainya > 1 . Dan nilai LQ nya tertinggi sebesar 2,47 adalah Kabupaten Balangan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Hal tersebut karena Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan merupakan sektor pertambangan dan penggalan adalah sektor penyumbang terbesar bagi dua kabupaten tersebut sehingga daerah tersebut dialokasikan sebagai pengembangan pertambangan dan penggalan.

Menurut dari Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan dan Kabupaten Tabalong yang didapat dari sumber PT. Adaro sebagai perusahaan terbesar yang bergerak di sektor pertambangan batubara mengelola lokasi di dua wilayah tersebut. Sedangkan untuk untuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan

Hulu Sungai Utara nilai LQ nya < 1 sehingga kurang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan.

Industri pengolahan mempunyai hasil rata-rata nilai LQ nya > 1 yang menunjukkan beberapa kabupaten dapat mengembangkan sektor ini menjadi sektor yang potensial untuk menghasilkan produk-produk unggulan. Dilihat ditabel yang hanya memperoleh nilai LQ nya > 1 hanyalah Hulu Sungai Tengah sehingga sektor industri pengolahan berpotensi untuk menjadi sektor unggulan. Perhitungan rata-rata nilai LQ untuk Kabupaten Hulu Sungai Tengah menunjukkan angka sebesar 2,16 sehingga sektor ini mempunyai potensi yang mampu dikembangkan bagi daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari data BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah sektor industri pengolahan, meskipun sektor ini bukan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten HST tetapi dari perkembangannya mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari tahun 2010 sebesar Rp. 479.470.000.000,00 meningkat pada tahun 2016 sebesar Rp 619.272.000.000,00. Sedangkan di 5 Kabupaten lainnya nilai LQ nya < 1 sehingga kurang berpotensi menjadi sektor unggulan.

Perhitungan nilai LQ Kabupaten Hulu Sungai Tengah dari sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan hasil sebesar 1,32 dan menjadi sektor potensi yang dapat di kembangkan di daerah ini, meskipun sektor ini bukan salah satu penyumbang terbesar bagi Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kabupaten HST dari sektor listrik dan gas dari rata-rata LQ menunjukkan sebesar 1,32. Subsektor listrik dari perkembangannya dapat di jadikan sektor yang potensial karena dari tahun ke tahun

perkembangan penduduk semakin meningkat sehingga sektor ini dapat di dorong menjadi unggulan sebagai salah satu penyumbang PDRB dalam lingkup Kawasan “*Banua Anam*”. Sedangkan untuk di 5 Kabupaten lainnya nilai rata-rata LQ nya < 1 yaitu Hulu Sungai Utara sebesar 0,96, Hulu Sungai Selatan sebesar 0,64, Tapin sebesar 0,72, Tabalong sebesar 0,31 dan Kabupaten Balangan mempunyai nilai rata-rata LQ yang paling kecil yaitu sebesar 0,23 sehingga untuk sektor pengadaan listrik dan gas kurang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan.

Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang ada 3 Kabupaten yang memiliki nilai LQ nya > 1 yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 1, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 1,31 dan yang tertinggi yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 1,97 hal ini menunjukkan potensi sektor air minum ini dapat dikembangkan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai penyumbang terbesar PDRB sehingga memiliki keunggulan komparatif yang dapat bersaing dengan daerah lain dengan memperbaiki kualitas air bersih dan kualitas pelayanan yang harus ditingkatkan untuk kenyamanan konsumen. Sektor air dapat dimanfaatkan sebagai penggunaan untuk pemungutan hasil, misalnya perikanan, tenaga air dan navigasi dan penggunaan bersifat memiliki langsung misalnya untuk irigasi dan untuk industri.⁴² Berdasarkan sektor-sektor yang memanfaatkan air, sektor pertanian menjadi konsumen terbesar. Keperluan air sektor ini mencakup untuk tanaman pangan, perikanan dan juga peternakan sehingga sangat

⁴² Reksodiprodjo Sukanto, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm. 69-70

bagus dikembangkan untuk wilayah di Kawasan Banua Anam yang memiliki hasil dari sektor pertanian, perikanan dan peternakan yang besar.

Sektor konstruksi ada 3 Kabupaten yang memiliki Rata-rata nilai LQ nya > 1 yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 1,12, Sektor konstruksi Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga menunjukkan hasil perhitungan rata-rata LQ sebesar 1,19. Pertumbuhan ekonomi pada sektor ini dapat ditunjukkan dari laju pertumbuhannya pada tahun 2011 sebesar 6,43 persen dan pada tahun 2016 sebesar 5,33 persen. Meskipun menurun pertumbuhan ekonomi ini membuat sektor ini merupakan salah satu dari sektor-sektor PDRB lainnya sebagai penyumbang terbesar bagi PDRB Kabupaten Hulu Sungai Tengah. dan Hulu Sungai Utara sebesar 1,46 Kabupaten HSU dari rata-rata nilai LQ > 1 yang dapat memiliki keunggulan komparatif berdasarkan hasil perhitungan adalah dari sektor konstruksi sebagai salah satu yang dapat didorong untuk memberikan kontribusi penyumbang PDRBnya. Dilihat dari pertumbuhan ekonominya sektor konstruksi Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 4,77% tahun 2010 meningkat pada tahun 2016 sebesar 5,54%. Hal ini didorong dari pembangunan konstruksi yang terus meningkat dari tahun ketahunnya sehingga sektor ini menjadi sektor potensial yang dapat dikembangkan untuk penghasil penyumbang PDRB Kabupaten Hulu Sungai Utara. sehingga masih sangat berpotensi untuk menjadi sektor unggulan. Sedangkan ada 3 Kabupaten yang memiliki rata-rata LQ nya < 1 yaitu Kabupaten Tapin sebesar 0,71, Tabalong sebesar 0,59 dan Balangan sebesar 0,47.

Perhitungan rata-rata nilai LQ nya > 1 sektor perdagangan Besar dan eceran, reparasi dan kendaraan yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 1,13, Hulu Sungai Tengah sebesar 1,21 dan Hulu Sungai Utara sebesar 1,63 sehingga di ketiga kabupaten tersebut masih sangat berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan untuk LQ < 1 yaitu Kabupaten Tapin sebesar 0,98, Tabalong sebesar 0,67 dan Balangan sebesar 0,49.

Sektor Transportasi dan Pergudangan yang memiliki rata-rata nilai LQ nya > 1 hanyalah Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu sebesar 1,42 sehingga berpotensi untuk menjadi sektor unggulan dilihat dari pertumbuhan ekonominya terus meningkat dari tahun 2011 sampai 2016 yaitu dari 2,93% menjadi 5,26%. Sedangkan rata-rata nilai LQ nya < 1 yaitu Kabupaten Tapin sebesar 0,53, Hulu Sungai Selatan Sebesar 0,94, Hulu Sungai Tengah sebesar 0,88.

Perhitungan rata-rata nilai LQ nya > 1 sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Tapin sebesar 1,12, Hulu Sungai Selatan sebesar 1,97, Hulu Sungai Utara sebesar 1,45 Hulu Sungai Tengah sebesar 1,98 menjadi sektor yang potensial untuk didorong menjadi sektor yang unggul. Kabupaten Hulu Sungai Tengah mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat dari tahun ketahunnya yaitu dari 2011 sebesar 6,21% dan pada tahun 2016 sebesar 7,15% yang merupakan penyumbang PDRB di daerah tersebut pada tahun 2010 sebesar Rp.102.893.000.000 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp.151.690.000.000. Sedangkan untuk nilai rata-rata LQ nya < 1 adalah Kabupaten Tabalong sebesar 0,59

dan Balangan sebesar 0,14 sehingga kurang berpotensi untuk menjadi sektor kompetitif di kedua Kabupaten tersebut.

Perhitungan rata-rata nilai LQ nya > 1 untuk sektor informasi dan komunikasi yaitu Kabupaten Tapin sebesar 1,07, Hulu Sungai Selatan sebesar 1,36, Hulu Sungai Tengah sebesar 1,32 dan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 1,19 sehingga menjadi sektor unggulan di daerah tersebut. Sedangkan untuk Kabupaten Tabalong sebesar 0,97 dan Balangan sebesar 0,35 kurang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dari hasil LQ menunjukkan daerah yang memiliki sektor tidak potensial disetiap Kawasan "*Banua Anam*" yaitu Kabupaten Tapin sebesar 0,32, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 0,64, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 0,65 dan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 0,96, Kabupaten Tabalong sebesar 0,43 dan yang kecil Kabupaten Balangan sebesar 0,07 yang memiliki hasil perhitungan rata-rata LQ nya < 1 .

Sektor real estate dari hasil LQ menunjukkan daerah yang memiliki sektor potensial adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki hasil perhitungan rata-rata LQ nya > 1 . Sedangkan untuk Kabupaten Tapin, Tabalong dan Balangan menunjukkan hasil LQ nya < 1 . Kategori real estate terdiri dari kegiatan persewaan,agen atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estate seperti sewa rumah,kontrak rumah,sewa

beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perhitungan untuk sektor Jasa Perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata nilai LQ nya < 1 yaitu Kabupaten Tapin sebesar 0,19, Hulu Sungai Selatan sebesar 0,2, Hulu Sungai Tengah sebesar 0,34, Hulu Sungai Utara sebesar 0,68, dan Tabalong sebesar 0,38 serta Kabupaten Balangan sebesar 0,09 merupakan sektor yang sangat kurang potensial untuk dijadikan sektor unggulan.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib yang Memiliki rata-rata nilai LQ nya > 1 yaitu Kabupaten Tapin sebesar 1,26, Hulu Sungai Selatan 1,68, Hulu Sungai Tengah sebesar 1,87, Hulu Sungai utara Sebesar 2,29 sehingga sangat berpotensi untuk menjadi sektor unggulan di daerah tersebut terutama di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan Kabupaten lainnya ini terlihat dari pertumbuhan ekonominya yang terus meningkat di 2010 sebesar 5,45% dan di 2016 yaitu menjadi 8,88%. Sedangkan untuk Kabupaten Tabalong dan Balangan hanya memiliki nilai 0,59 dan 0,63 sehingga kurang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan.

Selanjutnya sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang memiliki rata-rata nilai LQ nya > 1 yaitu Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 1,16, Hulu Sungai Tengah sebesar 1,11 dan Hulu Sungai Utara Sebesar 1,26 juga masih berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan yang kompetitif di Kabupaten tersebut. Sedangkan di

Kabupaten Tapin, Tabalong dan Balangan yang hanya memiliki nilai LQ nya < 1 yaitu masing-masing 0,93, 0,31 dan 0,38 sehingga kurang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan.

Sektor jasa lainnya merupakan sektor yang memiliki keunggulan yang sama di 3 Kabupaten dalam Kawasan "*Banua Anam*". Hal ini dapat dilihat Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 1,27, Hulu Sungai Selatan sebesar 1,51 dan Hulu Sungai Utara sebesar 2,11 memiliki keunggulan pada sektor jasa lainnya dan menjadi sektor basis karena memiliki nilai $LQ > 1$. Jika dicermati keunggulan sektor jasa lainnya pada 3 daerah tersebut dapat menjadi keunggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai sektor penyumbang PDRB terbesar karena wilayah ini merupakan terjadinya peningkatan keuangan daerah serta peningkatan kegiatan pemerintah yang dilakukan untuk keperluan kepentingan rumah tangga dan masyarakat umum. Sedangkan untuk Kabupaten Tabalong dan Balangan hanya memiliki Nilai LQ nya < 1 yaitu sebesar 0,47 dan 0,37 kurang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan.

Perhitungan hasil rata-rata LQ nya > 1 untuk Kawasan Banua Anam yang menjadi potensi atau sektor unggulan yang dapat didorong pada kawasan ini dari 17 sektor lapangan usaha(sektor) yaitu : (1) Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalan ; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengadaan Listrik dan Gas; (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (6) Konstruksi; (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda

Motor; (8) Transportasi dan Pergudangan; (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (10) Informasi dan Komunikasi; (11) Jasa Keuangan dan Asuransi; (12) Real Estat; (13) Jasa Perusahaan; (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; (15) Jasa Pendidikan; (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (17) Jasa lainnya. Dengan melihat sektor-sektor yang potensi maupun yang unggulan, maka peningkatan pendapatan daerah harus di manfaatkan secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu tercerabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.⁴³

Dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada 3 faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu : Pertama, *Investible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan) ialah sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda

⁴³Irfan Syaugi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2016) hlm. 23

perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Modal yang pada dasarnya merupakan anugerah dari Allah dan telah disiapkan untuk kepentingan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya dimuka bumi, harus dapat dioptimalkan dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik.⁴⁴

Kedua, Sumber daya manusia dan *entrepreneurship*. Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *entrepreneurship* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Rasulullah telah mengajarkan bagaimana budaya bisnis yang harus dikembangkan oleh para pengusaha praktisi, baik terkait dengan karakter pribadi yang harus dimiliki (jujur, amanah dan tepat janji), proses negosiasi yang tepat (membeli tidak mencela, menjual tidak berlebihan), dan tentang utang, yaitu bagaimana prinsip berutang dan prinsip menagih utang. Tinggal bagaimana mengintegrasikan dan menanamkan nilai-nilai syariah ini dalam jiwa *entrepreneur*.⁴⁵

Sedangkan faktor yang ketiga adalah Teknologi dan inovasi. Kemajuan Teknologi disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Islam mengajarkan Umatnya untuk senantiasa inovatif dan kreatif. Karenan itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakat

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 24

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 26

memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif.⁴⁶

⁴⁶*ibid.*, hlm. 27